



TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM UJARAN *ENG TAY* DALAM *GEURITAN 'SAMPIK TONG NAWANG NATAH'*

I Komang Sulatra¹, Desak Putu Eka Pratiwi², I Gst. B. Wahyu Putra Nugraha³
Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar
soelatra01@yahoo.com

Abstract

This study aims at finding out the types of illocutionary act and explaining the meaning of utterances found in Balinese traditional literary work named *geguritan* entitled 'Sampik tong Nawang Natah'. The method in collecting the data was observation method by reading the script of *geguritan 'Sampik tong nawang Natah'* and note taking the lyrics which have the illocutionary act spoken by one of the main characters Eng Tay. The analysis was done by applying the theory of speech act by Searle (1969) related to the types of illocutionary act. This study found that Eng Tay used assertive, directive, commissive and expressive illocutionary act. This study also shows the misinterpretation of the utterance which exists in the utterances spoken by Eng Tay has made a fatal result. Sampik was fault to catch the meaning therefore he couldn't able to marry Eng Tay. *Geguritan Sampik* has shown how ambiguities can make problem in communication. This study also shows the important of pragmatics in relation to understand the speakers meaning, the listeners have to be able to interpret the meaning of utterances based on the context..

Keywords: *Pragmatics, Ambiguity, Illocutionary Act, Geguritan*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tindak tutur ilokusi dan menjelaskan tentang makna tuturan yang diujarkan oleh Eng Tay dalam karya sastra tradisional Bali yaitu *geguritan* berjudul '*Sampik tong Nawang Natah*'. Penelitian ini menggunakan metode observasi atau metode simak dengan membaca naskah *geguritan* dan juga mencatat tuturan yang diujarkan oleh karakter utama yaitu Eng Tay. Analisis data dilakukan dengan menerapkan teori *speech act* oleh Searle (1969) berkaitan dengan tipe tindak tutur ilokusi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Eng Tay mengujarkan tindak tutur ilokusi tipe asertif, direktif, komisif dan ekspresif. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana kesalahan interpretasi terhadap makna tuturan telah mengakibatkan hal yang buruk. Sampik gagal memaknai tuturan Eng Tay sehingga dia tidak bisa menikah dengan Eng Tay. *Geguritan Sampik* juga menunjukkan bagaimana ambiguitas makna memunculkan permasalahan dalam komunikasi. Penelitian ini menjelaskan bahwa memahami makna pragmatic sebuah tuturan sangatlah penting, penyimak harus mampu menginterpretasi makna berdasarkan konteks.

Kata kunci: *Pragmatik, ambiguitas, makna, tindak tutur ilokusi, Geguritan*

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif. Dalam kehidupan manusia, bahasa selain sebagai alat komunikasi juga merupakan media untuk menyampaikan identitas diri. Sebagai contoh bahasa Bali merupakan identitas orang Bali, sehingga konsep penggunaan bahasa sebagai identitas diri sangatlah tepat dalam hal ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Suastra (2009) yang menyatakan bahwa “Bahasa Bali sebagai simbol identitas manusia Bali”. Sebagai simbol identitas manusia Bali, kedudukan dan peranan bahasa Bali dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Bali sangat jelas dan penting.

Kridalaksana (1982) mengungkapkan bahwa bahasa mempunyai fungsi yang penting bagi manusia terutama fungsi komunikatif. Namun penggunaan bahasa Bali dalam konteks kehidupan masyarakat Bali tidak hanya sebagai media komunikasi dalam kehidupan sehari-hari saja. Salah satu penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Bali yaitu fungsi bahasa Bali sebagai media untuk menuangkan hasil pemikiran manusia Bali melalui karya sastra. Berbagai karya sastra dihasilkan oleh para sastrawan Bali dengan menggunakan bahasa Bali. Salah satu karya sastra tradisional yang berkembang dan populer di kalangan masyarakat Bali adalah *geguritan*. Menurut Angraeni (2015) *geguritan* adalah bentuk kesusastraan Bali tradisional yang dapat digolongkan ke dalam bentuk puisi. Namun apabila ditinjau dari segi isinya *geguritan* merupakan salah satu karya sastra yang tergolong prosa, sehingga *geguritan* dapat dikategorikan ke dalam puisi naratif. Sebagai sebuah prosa, *geguritan* mempunyai unsur pokok berupa cerita yang dikemas dalam sekumpulan tembang. Dalam tembang-tembang yang ada dalam *geguritan*, tokoh-tokoh yang berperan untuk menyampaikan tema cerita menggunakan bahasa Bali. Peran yang dimainkan tentunya mengusung tema yang ingin disampaikan kepada pendengar.

Salah satu *geguritan* yang terkenal di kalangan masyarakat Bali adalah *geguritan* dengan judul ‘*Geguritan Sampik*’. Menurut Sancaya (1994) Cerita *Sampik Eng Tay* di Bali dikenal dengan nama *Geguritan Sampik*. Windu Sancaya (1994) menjelaskan bahwa cerita *Sampik Eng Tay* merupakan salah satu karya sastra Cina yang populer di tanah air kita untuk masa lebih dari satu abad lamanya (Abadi, 1994:xii). Kepopulerannya tidak terbatas di Cina saja (Ah Ving, 1956:3 ; Prijono, 1956:23 ; Kwee, 1977:224 ; Lubis, 1989: 225), tetapi juga meresap sampai kalangan orang-orang bumiputera, khususnya dikalangan kelompok etnis Jawa, Betawi, dan Bali (Abadi, 1990:xii), juga Madura (Detomo, 1987). Hal ini terbukti dari akulturasi kisah ini dalam ludruk dan ketoprak di Jawa, drama, tari dan *tembang macapat* di Bali (Kwee, 1977:225 ; Abadi, 1994:xii) dan juga drama gong (Agastia, 1979) (<http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-81886.pdf>).

Tulisan ini menggunakan sumber data dari *geguritan sampik* yang berjudul ‘*Sampik Tong Nawang Natah*’. Tokoh utama yang diceritakan dalam *geguritan* ini adalah *Sampik* dan *Eng Tay*. Kedua tokoh ini saling jatuh cinta tetapi cinta mereka berakhir menyedihkan karena masalah salah pemaknaan dalam penggunaan bahasa. Cerita *Sampik Eng Tay* menunjukkan bagaimana pemaknaan terhadap bahasa sangatlah penting, tuturan yang ambigu atau memiliki makna yang taksa sehingga diinterpretasi berbeda oleh lawan tutur akan menyebabkan tidak tersampainya maksud dengan baik dan bahkan berbeda yang akhirnya bisa menyebabkan

munculnya masalah dalam kehidupan. Untuk menghindari kesalahan interpretasi makna dalam komunikasi maka pemahaman akan makna dalam pragmatik sangatlah penting.

Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Yule (1996) menjelaskan pengertian pragmatik, yaitu studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk bahasa. Pragmatik merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji makna tuturan dengan cara menghubungkan faktor nonlingual seperti konteks, pengetahuan, komunikasi, serta situasi pemakaian bahasa dalam rangka penggunaan tuturan oleh penutur dan lawan tutur. Makna tuturan dalam pragmatik lebih mengacu pada maksud dan tujuan penutur terhadap tuturannya.

Makna dalam pragmatik dapat ditelaah melalui analisis tindak tutur. Austin (1962: 94-107) membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan, yaitu tindakan menginformasikan atau menyatakan sesuatu "*The act of saying something*", yang disebut dengan tindak lokusi. Tindakan menghendaki mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu, "*The act of doing something*" atau tindak ilokusi, dan tindakan memberikan pengaruh terhadap mitra tutur atau menghendaki adanya reaksi atau efek atau hasil tertentu dari mitra tutur, "*The act of affecting someone*" atau tindak perlokusi.

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi daya ujar (Wijana, 1996:18-19). Tindak tersebut diidentifikasi sebagai tindak tutur yang bersifat untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu, serta mengandung maksud dan daya tuturan. Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi, karena tindak ilokusi berkaitan dengan siapa petutur, kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur itu dilakukan dan sebagainya. Tindak ilokusi ini merupakan bagian yang penting dalam memahami tindak tutur.

Searle (1969) (dalam Saifudin, 2019) membuat kategorisasi tindak tutur ilokusi menjadi lima tipe yaitu;

- a) Asertif, yakni tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim.
- b) Direktif, tuturan yang dimaksudkan agar si mitra tutur melakukan tindakan sesuai tuturan, misalnya, memesan, memerintah, memohon, menasihati, dan merekomendasi.
- c) Komisif, yakni tindak yang menuntut penuturnya berkomitmen melakukan sesuatu di masa depan. Contohnya adalah berjanji, bersumpah, menolak, mengancam, dan menjamin.
- d) Ekspresif, yakni ungkapan sikap dan perasaan tentang suatu keadaan atau reaksi terhadap sikap dan perbuatan orang. Contoh memberi selamat, bersyukur, menyesalkan, meminta maaf, menyambut, dan berterima kasih.
- e) Deklaratif, yakni ilokusi yang menyebabkan perubahan atau kesesuaian antara proposisi dan realitas. Contohnya adalah membaptis, memecat, memberi nama, dan menghukum.

Menurut Searle (1962) (dalam Saifudin, 2019) menyarankan bahwa unit dasar komunikasi linguistik adalah tindak tutur. Ini bisa berupa kata, frasa, kalimat atau suara, yang mempunyai makna mengekspresikan niat pengguna. Selain itu

Rahardi mendefinisikan bahwa tindak tutur ilokusi ialah sebuah tindakan melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu di dalam kegiatan bertutur sesungguhnya (Rahardi, 2005: 17).

Penelitian mengenai pragmatik khususnya tentang tindak tutur ilokusi telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sagita dan Setiawan (2019) mendeskripsikan dan menganalisis bentuk dan tipe tindak tutur ilokusi dalam CNN Indonesia. Data bersumber pada tuturan Ridwan Kamil pada acara *talkshow insight* di CNN Indonesia periode 2017-2018. Rismawati (2018) juga melakukan penelitian terkait penggunaan tindak tutur ilokusi aktor dalam pementasan drama 'Senja dengan Dua Kelelawar' yang dipentaskan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud tindak tutur ilokusi dalam tuturan aktor dalam drama yang dijadikan sumber data. Sama halnya dengan Wahyuni dkk (2018) juga melakukan penelitian terkait tindak tutur ilokusi tetapi yang dijadikan sumber data adalah media sosial berupa *caption* akun Islami di Instagram. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hajija dkk (2017) memfokuskan kajiannya pada tindak tutur ilokusi pada tuturan guru bahasa Indonesia pada proses pembelajaran di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 9 Kota Bengkulu. Elini dkk (2014) juga melakukan penelitian sejenis yaitu menganalisis tindak tutur ilokusi dengan mengambil sumber data dari ujaran Yusuf Mansur dalam acara Wisata Hati di Stasiun TV ANTV. Penelitian yang dilakukan oleh Elini dkk berfokus pada kajian tipe tindak tutur ilokusi dan strategi Yusuf Mansur dalam menyampaikan tuturannya kepada pemirsa ANTV. Penelitian-penelitian tersebut di atas semuanya menggunakan pendekatan kualitatif dalam analisis data. Penelitian pragmatik berkaitan dengan tindak tutur khususnya tindak tutur ilokusi dalam karya sastra tradisional sejenis *geguritan* belum banyak dilakukan. Pada masyarakat Bali *Geguritan* merupakan salah satu karya sastra yang memiliki nilai seni dan pesan moral yang tinggi melalui tuturan para karakter didalamnya sehingga lumrah diperdengarkan dalam acara ritual keagamaan Hindu Tuturan di dalam *geguritan* mengandung tindak tutur ilokusi sehingga menarik untuk dikaji.

Penelitian ini mengkaji tindak tutur tokoh utama yaitu Eng Tay dalam *geguritan* Sampik, adapun tujuan penelitian ini adalah

1. untuk mengetahui tipe tindak tutur ilokusi dalam ujaran Eng Tay dalam *geguritan* Sampik.
2. untuk mengetahui dan menganalisis makna ujaran Eng Tay dalam *geguritan* Sampik.

Pembahasan dalam tulisan ini dibatasi pada bagian *geguritan* yang mengandung tindak tutur pada bagian klimaks dari *geguritan* yang menyebabkan masalah dalam hubungan kedua tokoh Sampik dan Eng Tay. Sehingga sumber data terbatas hanya pada bagian pupuh yang mengandung unsur penggunaan bahasa yang masih taksa. Ujaran-ujaran juga dibatasi pada tokoh Eng Tay.

Metode

Sumber data dalam penelitian ini adalah dua *pupuh* yang menjadi bagian klimaks dalam *geguritan Sampik* dengan judul 'I Sampik Tong Nawang Natah'. Naskah *geguritan* 'I Sampik tong Nawang Natah' diambil dari laman daring <http://puisidansastrasandi.blogspot.com/2018/08/gaguritan-sampik-i-sampik-tong-nawang.html>. Dua *pupuh* tersebut yaitu *pupuh Durma* dan *pupuh Ginada*. *Pupuh Durma* terdiri dari 20 (pada) lagu dan *pupuh Ginada* terdiri dari 22 bait lagu. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik baca dan teknik pilah. Teknik pilah dilakukan untuk mencari bagian tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi dan juga memilah bagian tuturan yang memiliki makna yang taksa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis yang bersifat deskriptif. Data yang masih dalam bahasa Bali diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa Indonesia. Data yang sudah diterjemahkan dianalisis dengan mengaplikasikan teori tipe tindak tutur ilokusi. Metode penyampaian hasil analisis data yaitu dengan metode informal melalui penjelasan dengan kalimat yang terstruktur dengan baik sehingga mudah dipahami

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Eng Tay* sebagai salah satu karakter utama dalam *geguritan* 'Sampik tong Nawang Natah' dalam tuturannya *Eng Tay* mengujarkan tindak tutur ilokusi berupa tidak tutur tipe; asertif, direktif, komisif dan juga ekspresif. Semua tipe tindak tutur ilokusi yang diujarkan *Eng Tay* terhadap *sampik* mengandung makna tersirat yang perlu dipahami melalui pendekatan pragmatik.

Pembahasan

Geguritan Sampik yang dijadikan sumber data pada tulisan ini terbatas hanya pada dua *pupuh* yang menceritakan permasalahan yang muncul pada hubungan antara *Sampik* dan *Eng tay* sebagai dua tokoh utama dalam *geguritan* ini. Dua *pupuh* tersebut adalah *pupuh Durma* dan *pupuh Ginada*. Pada *pupuh Durma* terdapat ujaran *Eng Tay* yang menjadi kunci munculnya konflik karena *Sampik* melakukan kesalahan interpretasi terhadap tuturan yang diujarkan oleh *Eng Tay*. *Pupuh* yang mengandung ujaran-ujaran *Eng Tay* seperti di bawah ini.

1. *Wus beli sungsut daging atur titian pirengang, bangga titian mulih, irika beli peradang, gelis ngarereh titian mangde beli rawuh mamadik, ditu titian nutugang makurenan ring beli. (Pupuh Durma, bait 9)*

[Selesai kakak sedih, isi pembicaraan saya dengarkan, biarkan saya pulang, disana kakak meminang, cepat cari saya agar kakak datang meminang, di sana saya akan nikah dengan kakak.]

2. *Ne dewasane jalanin beli luas, elingang sampunang lali, telu pitu nemnem patpat, dadua kutus dadua kutus dina melah, yaning kasep beli nampi janten anak lian, elingang sampunang lali.*(*Pupuh Durma, bait 10*)

[Ini hari baik ikuti kakak datang, ingat jangan lupa, tiga tujuh enam empat, dua delapan dua delapan hari bagus, kalau lambat kakak nerima pasti orang lain, ingat jangan lupa]

Dalam ujaran Eng Tay terhadap Sampik terdapat beberapa tindak ilokusi diantaranya:

1. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tuturan yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai tuturan.

“Wus beli sungsut, daging atur titian pirengang, banggaing titian mulih, irika beli peradang, gelis ngarereh titian mangde beli rawuh mamadik”

[Selesai kakak sedih, isi pembicaraan saya dengarkan, biarkan saya pulang, disana kakak memining, cepat cari saya agar kakak datang memining]

Ujaran Eng Tay mengandung tindak *tutur ilokusi direktif* karena Eng Tay melihat Sampik bersedih kemudian dia menyuruh agar Sampik untuk berhenti bersedih dan membiarkan dirinya pulang, Eng Tay menyuruh Sampik untuk meminingnya secepatnya sampai dirumahnya.

“Ne dewasane jalanin beli luas, elingang sampunang lali”

[Ini hari baik jalani kakak datang, ingat jangan lupa,]

Ujaran Eng Tay di atas juga mengandung tindak tutur *ilokusi direktif*. Eng Tay memberi hari baik yang harus dijalani oleh Sampik kalau dia ingin mendapatkan Eng Tay, bahkan dalam ujarannya Eng Tay menegaskan agar Sampik jangan sampai lupa. Makna dari tuturan ini adalah Eng Tay menegaskan kepada Sampik agar dia serius dan fokus dengan apa yang dikatakan oleh Eng Tay, karena kalau sampai lalai maka Sampik dan Eng Tay tidak dapat menikah. Eng Tay sudah tahu kondisi dalam keluarganya yang tentu saja tidak bisa dengan mudah menerima Sampik apalagi secara sosial kehidupan mereka sangat berbeda, Sampik dari keluarga miskin sedangkan Eng Tay dari keluarga kaya. Eng Tay pun sudah tahu bahwa dirinya akan dikawini oleh lelaki yang dijodohkan oleh Ibunya.

2. Tindak tutur komisif

Dalam ujaran Eng Tay juga terdapat tindak tutur komisif yaitu pada tuturan:

“ditu titiang nutugang makurenan ring beli”.

[di sana saya lanjutnikah dengan kakak]

Dalam ujarannya ‘Eng Tay’ berjanji kepada Sampik, janji ini tentu saja membuat Sampik bahagia. Eng Tay berjanji akan menikah dengan Sampik, apabila Sampik segera melamar setelah dia sampai dirumah. Selanjutnya pada baik ke- 10 dari *pupuh Durma* ini Eng Tay melanjutkan perkataannya. Dalam tuturannya Eng

Tay memberi penjelasan mengenai hari baik untuk melamarnya dan dia menegaskan kepada Sampik agar dia tidak lupa dengan hari baik dimaksud.

Eng Tay kemudian menjelaskan hari baik yang dia maksud dengan mengujarkan tuturan yang masih implisit dalam hitungan hari seperti dalam ujaran berikut.

“telu pitu nemnem patpat, dadua kutus dina melah, yaning kasep beli nampi janten anak lian, elingang sampunang lali”.

[tiga tujuh enam empat, dua delapan dua delapan hari bagus, kalau terlambat kakak nerima jelas anak lain, ingat jangan lupa.]

Perhitungan hari yang diberikan oleh Eng Tay sebagai hari baik menurut dia memang masih samar. Tuturan ini memiliki makna yang masih taksa, kedengarannya berupa teka-teki perhitungan sehingga pendengar memerlukan usaha yang lebih keras dalam memaknai tuturan ini. Implikatur dari tuturan ini bisa dijelaskan sebagai berikut,

a) Perhitungan telu pitu [tiga tujuh], nemnem patpat [enam empat], dadua kutus [dua delapan] adalah sama-sama menghasilkan 10,

b) Perhitungan telu pitu [tiga tujuh], nemnem patpat [enam empat], dadua kutus [dua delapan] kalau dijumlahkan keseluruhan (10+10+10) menghasilkan 30.

Dari analogi kedua hitungan di atas memungkinkan adanya dua pilihan jumlah hari yang dimaksud sebagai hari baik oleh Eng Tay yaitu maksudnya bisa 10 hari atau 30 hari. Kemudian Eng Tay kembali menegaskan akibatnya kalau Sampik lupa sehingga dia mempertegas kembali agar Sampik jangan sampai lupa.

“yaning kasep beli nampi janten anak lian, elingang sampunang lali”.

[kalau terlambat kakak nerima jelas anak lain, ingat jangan lupa.]

Eng Tay mempertegas bahwa kalau Sampik terlambat maka orang lain yang akan menikahnya.

Dalam *geguritan Sampik* ujaran yang disampaikan oleh Eng Tay mengenai hari baik yang dimaksud oleh Eng Tay adalah bagian terpenting yang menunjukkan bagaimana begitu pentingnya peranan bahasa dalam kehidupan manusia. Kesalahan dalam memaknai atau menginterpretasikan makna dari sebuah tuturan berakibat fatal seperti dalam *geguritan* ini.

3. Tindak tutur ekspresif

Diceritakan setelah sehari-hari dirumahnya, banyak laki-laki yang mencoba mendekati Eng Tay, sampai akhirnya 10 hari sudah lewat belum juga Sampik datang untuk melamar. Dan diceritakan laki-laki kaya bernama I Babah Macan melamar dan diterima oleh orang tuanya. karena I Babah Macan ini datang dari keluarga kaya. Hari baik yang disampaikan oleh Eng Tay kepada Sampik tidak tersampaikan dengan baik. Sampik menginterpretasi makna dari perhitungan hari ‘telu pitu [tiga tujuh], nemnem patpat [enam empat], dadua kutus [dua delapan] adalah 30 hari. Tepat pada hari ke tiga puluh Sampik bersiap untuk melamar Eng Tay. Pertemuan Eng Tay dengan Sampik diceritakan melalui *Pupuh Ginada* bait ke 10-17. Awalnya Sampik

senang melihat Eng Tay dirumahnya tetapi kegembiraan tersebut berubah menjadi kesedihan.

3. *Ni Nyonyah nekep tangkah, mesidakep mecuk alis, nguda beli kapupungan, dadua kutus telu pitu, nemnem patpat sengker titian, yan sujati, dasa dina keto titiang.* (Pupuh Ginada, Bait 12)

[Ni nyonyah memegang dada, *bersidakep memecuk* alis, kenapa kakak *kapupungan*, dua delapan tiga tujuh, enam empat batasi saya, kalau benar 10 hari begitu saya]

Kedatangan Sampik pada hari yang tidak sesuai harapan Eng Tay membuat dirinya marah. Hal ini kelihatan dari bagaimana dia memegang dada, *bersidakep* dan alisnya di *pecuk*. Terdapat tindak *tutur ekspresif* dalam ujaran Eng Tay, karena kecewa dengan Sampik, Eng Tay mengatakan Sampik seperti orang *kapupungan* (terjaga tiba-tiba dari tidur).

4. Tindak Tutur Asertif

Dalam tuturan Eng Tay Juga terdapat tindak tutur asertif karena mengandung unsur penegasan terhadap kebenaran ujarannya.

4. *Ping telu ngorahang dasa, janjin titiange ring beli, kaden beli buin abulan, duang dasa lemeng sampun, beli kasep ngalih titian, belog gati, nampi munyi tuara nawang.* (Pupuh Ginada, Bait 13)

[tiga kali bilang 10, janji saya dengan kakak, dikira kakak lagi sebulan, duapuluh hari sudah lewat, kakak lambat mencari saya, bodoh sekali, menerima kata-kata tidak bisa]

Dalam kondisi masih marah dan kecewa, Eng Tay menjelaskan maksud ujarannya terdahulu yang disalahartikan oleh Sampik. Dia menjelaskan makna dari ujarannya mengenai hari baik yang dia maksud adalah 10 hari dengan menyatakan kejelasan tuturan itu melalui

'Ping telu ngorahang dasa' 'tiga kali bilang 10'

Pengulangan disini bukan berarti dijumlahkan tetapi berupa penegasan bahwa yang dia maksud adalah 10 hari bukan 30 hari. Ia menjelaskan dengan dada sesak kecewa. Pernyataannya tentang kebenaran perhitungan hari baik 10 hari mengandung *tindak tutur asertif*. Pemaknaan yang salah terhadap sebuah ujaran menimbulkan kekecewaan yang luar biasa pada diri Eng Tay, begitu juga kegagalan Sampik dalam menginterpretasi makna ujaran Eng Tay membuat dirinya gagal dalam meminang kekasihnya.

Ujaran Bermakna Ambigu

Ambiguitas atau ketaksaan makna adalah salah satu fenomena dalam berbahasa. Hampir semua bahasa mengandung unsur makna taksa. Ambiguitas bisa menjadi masalah dalam komunikasi ketika para penutur terutama pendengar tidak dapat mengolah makna taksa menjadi makna yang sebenarnya melalui konteks penggunaan bahasa. Dalam bahasa Bali, ujaran yang disampaikan oleh Eng Tay disebut sebagai *cecangkriman* atau *cecangkitan* yang dalam bahasa Indonesia bisa

dimasukan ke dalam kategori teka-teki. *Cecangkitan* ini mempunyai tujuan yang cukup jelas dalam *Geguritan*, hal ini bertujuan untuk memberi nilai seni dan membuat pendengar pupuh lebih tertarik untuk menyimak cerita. Disamping itu untuk menggugah pendengar menganalisis maksud dari penutur ‘Eng Tay’ menyampaikan hari baik yang dia maksud dalam bentuk teka-teki.

Dalam kehidupan sosial, sering kali penutur sebuah bahasa menyampaikan maksudnya secara tidak langsung akan tetapi dalam bentuk kode yang perlu diinterpretasi oleh pendengar. Hal inilah yang menjadi menarik dalam kajian bahasa bagaimana peranan konteks dalam menjelaskan maksud penutur. Dalam ujaran Eng Tay,

“telu pitu nemnem patpat, dadua kutus dina melah, yaning kasep beli nampi janten anak lian, elingang sampunang lali”.

[tiga tujuh enam empat, dua delapan dua delapan hari bagus, kalau terlambat kakak nerima jelas anak lain, ingat jangan lupa.]

Eng Tay 3 kali berturut turut menyampaikan kombinasi angka yang sama-sama menghasilkan angka 10. Di akhir dia mempertegas agar Sampik jangan sampai lupa karena kalau lupa pastilah orang lain yang akan meminangnya. Sebagai penyimak tuturan pastinya Sampik berpikir keras untuk mendapatkan apa maksud dari Eng Tay, dan dengan pasti dalam geguritan ini Sampik menginterpretasi bahwa yang dimaksud dengan kombinasi hitungan tersebut menghasilkan 30 hari. Tetapi keputusan Sampik untuk datang 30 hari setelah janji Eng Tay ternyata salah. Kalau ditelaah dari konteks, ujaran sebelum perhitungan hari baik ini ada ujaran yang perlu digaris bawahi yaitu;

Wus beli sungsut daging atur titian pirengang, banggaing titian mulih, irika beli peradang, gelis ngarereh titian mangde beli rawuh mamadik, ditu titian nutugang makurenan ring beli. (Pupuh Durma, bait 9)

Ujaran Eng Tay ‘*gelis ngarereh titian mangde beli rawuh mamadik*’ kata ‘*gelis*’ atau dalam bahasa Indonesia berarti cepat menjadi penunjuk waktu yang cukup untuk dimaknai bahwa yang dia maksud adalah 10 hari karena, kalau dibandingkan 10 hari dengan 30 hari tentunya jaraknya sangat jauh. Dan kata ‘*gelis*’ ini menjadi tidak bermakna. Walaupun dalam hitungan waktu kata ‘*gelis*’ ini belum jelas tetapi sudah cukup mengisyaratkan tidak sampai hitungan satu bulan.

Permainan bahasa dalam sebuah karya sastra merefleksikan kehidupan berbahasa manusia sehari-hari. Sehingga patut disadari bahwa ketaksamaan makna akan sering dijumpai. Peranan konteks dan juga proses komunikasi melalui prinsip-prinsip kerjasama akan membantu penutur untuk mendapatkan makna yang sebenarnya.

Simpulan

Geguritan adalah salah satu produk penggunaan bahasa dalam karya sastra. Sebagai sebuah bentuk karya sastra tradisional, *geguritan* sebagai bentuk prosa mengandung unsur cerita yang mengambil tema tertentu. Dalam *geguritan* terdapat banyak tuturan yang mempunyai daya ilokusi. Seperti dalam *geguritan* ‘Sampik tong

Nawang Natah', ujaran-ujaran Eng Tay mengandung tindak tutur ilokusi direktif, asertif, komisif, dan juga ekspresif. Ditemukan pula bentuk permainan bahasa berupa *cecangkriman/cecangkitan* yang dalam bahasa Indonesia bisa disebut sebagai teka-teki. Memahami makna tuturan yang masih ambigu memerlukan analisis yang lebih berat terutama dalam mengaitkan konteks tuturan dengan ujaran yang taksa. Peranan pragmatik terutama dalam mengeksplorasi implikatur sangatlah dibutuhkan dalam hal ini.

Rujukan

- Austin, J. L. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Angraeni, D. 2015. "Teks Geguritan Malelemesan dalam Pupulan Rariptan Kasawur Karya Ki Jakawana Analisis Bentuk dan Amanat". Artikel dalam Jurnal Humanis, Jurnal of Arts and Humanities. Volume 11, No3, Juni 2015. dikutip dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/14288/9810>
- Elini, M. dkk. 2014. Tindak Tutur Ilokusi Ustaz Yusuf Mansur dalam Acara Wisata Hati di Stasiun Televisi ANTV. Diunduh dari laman <https://media.neliti.com/media/publications/75746-ID-none.pdf>. Pada tanggal 8 Maret 2021.
- Geguritan I Sampik tong Nawang Natah* diunduh dari laman daring <http://puisidansastrasandi.blogspot.com/2018/08/geguritan-sampik-i-sampik-tong-nawang.html>.
- Hajija, S. Dkk. 2017. "Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran di Kelas XI IPA 1 SMAN 9 Kota Bengkulu". Artikel dalam Jurnal Ilmiah Korpus Volume I, Nomor II, Desember 2017. Diunduh dari laman <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/download/4122/2292> pada tanggal 6 Maret 2021.
- Kridalaksana, H. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Rahardi, K. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma
- Rismawati. 2018. "Analisis Jenis Tindak Tutur Ilokusi Aktor dalam Pementasan Drama "Senja dengan Dua Kelelawar" Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar. Diunduh dari laman <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/9796> pada tanggal 8 Maret 2021.
- Sancaya, I.D.G.W. 1994. "**Sam Pek Eng Tay ("Geguritan Sampik") dalam kesusasteraan Bali : suntingan teks dan terjemahan disertai kajian struktur dan resepsi**" Monograf. Diunduh dari lama <http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-81886.pdf>.
- Suastra, I.M. 2009. "Bahasa Bali Sebagai Simbol Identitas Manusia Bali" Jurnal Linguistika Volume 16. Denpasar: Universitas Udayana.

TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM UJARAN *ENG TAY* DALAM GEGURITAN *SAMPIK TONG*
NAWANG NATAH

I Komang Sulatra¹, Desak Putu Eka Pratiwi², I Gst. B. Wahyu Putra Nugraha³

Saifudin, A. 2019. "Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik" diunduh dari www.publikasi.dinus.ac.id. Tanggal 11 Nopember 2020.

Sagita, V. R. & Setiawan. T. 2019. "Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam Talkshow Insight di CNN Indonesia" Artikel dalam Jurnal Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya, Vol 9 No.2 Desember 2019. Diunduh dari laman <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/lensa> pada tanggal 10 Maret 2021.

Wijana, I. D. P. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.

Wahyuni, S. T. dkk. 2018. "Tindak Tutur Ilokusi dalam Caption Akun Islami di Instagram". Artikel dalam Jurnal Basa Taka Vol. 1, No. 2, Desember 2018. Universitas Balik Papan. Diunduh dari laman <https://media.neliti.com/media/publications/286726-tindak-tutur-ilokusi-pada-caption-akun-i-cf04ff90.pdf>. Pada tanggal 10 Maret 2021.

Yule, G. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.